

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang diharapkan tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Sumber daya yang berkualitas dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas.

Salah satu bidang pendidikan yang ditemukan di setiap jenjang pendidikan adalah Matematika. Matematika merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika diharapkan mampu mengolah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, logis, sistematis, dan analitis. Pembelajaran matematika juga sangat diperlukan bagi kesiapan peserta didik baik dari lingkungan maupun dari dalam dirinya sendiri (Tayibu & Faizah, 2021: 118).

Kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia saat ini terbilang cukup rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia. Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2023 lalu, Indonesia menempati posisi yang cukup rendah yakni ke-68 dari 81 negara lainnya dalam survei. Dengan skor yang diperoleh Indonesia pada matematika sebesar 366, sains sebesar 383, dan membaca sebesar 359. Hasil rata-rata untuk ketiga mata pelajaran (matematika, membaca, dan sains) pada tahun 2022 menunjukkan penurunan mencapai 12 sampai 13 poin dibandingkan pada tahun 2018 (OECD, 2023: 426)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi matematika di SMA Negeri 1 Tigapanah, beliau mengatakan bahwa hasil belajar matematika kelas X masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai rata-rata

yang diperoleh siswa, di mana masih banyak dari mereka belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab). Model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran membuat siswa kurang tanggap terhadap pelajaran yang diajarkan dan lama kelamaan minat belajarnya menurun. Hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Tigapanah masih rendah, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Daftar Nilai Ulangan Harian Matematika Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Tigapanah Tahun Ajaran 2023/2024

Nilai	Peserta Didik	KKM	Persentase	Ket
90	6	80	18,75%	Tuntas 37,5%
85	2		6,25%	
80	4		12,5%	
75	12		37,5%	Tidak Tuntas 62,5%
70	4		12,5%	
65	1		3,125%	
60	2		6,25%	
55 <	1		3,125%	
Jumlah	32			100%

Dalam jurnal (Maduratna & Setyawan, 2020: 353) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa antara lain faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu penggunaan metode pembelajaran dan pemberian stimulus kepada siswa. Penggunaan metode yang tepat tentu saja juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Semakin menarik metode pembelajaran yang digunakan maka semakin besar minat siswa dalam belajar dan hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor internal yaitu minat dan motivasi dari dalam diri siswa.

Banyak cara dalam menyikapi faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, salah satunya dengan memaksimalkan model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa sekaligus hasil belajar matematika. Dengan model pembelajaran yang digunakan akan mendukung bagaimana hasil belajar siswa dengan baik hingga target tercapai. Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu dalam

memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Trianto, 2011: 26).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan beberapa siswa menjadi anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas, kelompok tersebut bekerja sama dan saling membantu memahami materi pelajaran. Menurut (Trianto, 2011: 59) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas pembelajaran, membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir reflektif. Dari permasalahan pada SMA Negeri 1 Tigapanah dalam hasil belajar siswa, maka model pembelajaran kooperatif adalah model yang tepat agar meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, di mana pada penelitian ini akan dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) dan tipe TPS (*Think Pair Share*).

Model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) adalah model pembelajaran yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Model pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena memiliki beberapa kelebihan yaitu mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual, mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa aktif dalam belajar, membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri (Isrok'atun, & Rosmala, 2019: 156).

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) memiliki beberapa kelebihan yaitu menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons

siswa, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir tentang konsep dalam mata pelajaran, siswa lebih memahami konsep topik pelajaran saat diskusi, setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau mengkomunikasikan idenya dan hasil belajar yang lebih mendalam (Isrok'atun, & Rosmala, 2019: 160-161).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Tigapanah adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dan tipe TPS. Perlunya untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan tipe *think pair share*. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang diajarkan melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* dengan Tipe *Think Pair Share*”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang aktif.
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga kurang efektif dalam menunjang hasil belajar siswa.
3. Hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Tigapanah masih rendah.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Tigapanah. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dan tipe *think pair share*.

## **1.4 Batasan Masalah**

Dengan dasar masalah yang telah diidentifikasi di atas, fokus penelitian ini akan terbatas pada hasil belajar matematika siswa ditinjau dari faktor yang mempengaruhi yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dan tipe *think pair share*. Konteks pembelajaran pada penelitian ini adalah tentang

Perbandingan Trigonometri pada Segitiga Siku-siku pada kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Tigapanah.

### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan model pembelajaran konvensional?
- 2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran konvensional?
- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*?
- 4) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran konvensional?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan model pembelajaran konvensional di kelas X SMA Negeri 1 Tigapanah.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran konvensional di kelas X SMA Negeri 1 Tigapanah.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas X SMA Negeri 1 Tigapanah.

- 4) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran konvensional di kelas X SMA Negeri 1 Tigapanah.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi guna mengembangkan pembelajaran matematika di sekolah dan untuk ilmu matematika.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan manfaat bagi pihak yang memiliki kepentingan terhadap pembelajaran matematika seperti guru, siswa, sekolah, dan para peneliti.

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan alternatif metode pembelajaran dalam memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan memberi pengalaman baru dan dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran matematika di kelas.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil yang positif, minimal sebagai informasi dan perbaikan pengembangan pengajaran matematika, khususnya dalam memenuhi metode pengajaran yang lebih efektif dan tidak hanya berpusat pada guru.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi terutama dalam mempelajari dan mengetahui informasi tentang hasil belajar matematika siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *think talk write* dan tipe *think pair share*.